

**PERBANDINGAN MODEL *PICTURE AND PICTURE* DAN JIGSAW II
MENINGKATKAN BERFIKIR TINGKAT TINGGI**

(Jurnal)

Oleh

FAJRI ARIF WIBAWA



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

COMPARISON OF MODEL PICTURE AND PICTURE AND JIGSAW II INCREASE THINK LEVEL HIGH¹⁾

Fajri Arif Wibawa²⁾ Edy Purnomo³⁾ dan Darsono⁴⁾

The purpose of this study to know the effectiveness of high-level thinking ability among students who learning using Picture and Picture and Jigsaw II by observing the learning style of students. The research method used is experiment. The result of the research shows that there are differences in students' high-order thinking ability, there are differences in the ability of high-level thinking between students with visual and auditory style, there is interaction between learning model and learning style toward high-level thinking ability, high students thinking ability with Picture and Picture higher in students visual learning style, high-level thinking ability of students with Picture and Picture lower on students whose learning style is auditory, high-order thinking ability of students with higher visual learning style with Picture and Picture, high-level thinking ability of student style visual learning is lower with Jigsaw II.

Key words: *high-level thinking, picture and picture, jigsaw II, learning style.*

- ¹⁾ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2017.
- ²⁾ Fajri Arif Wibawa. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Email: fajriarif_wibawa@rocketmail.com HP 082176997393
- ³⁾ Edy Purnomo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.
- ⁴⁾ Darsono. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

PERBANDINGAN MODEL *PICTURE AND PICTURE* DAN JIGSAW II MENINGKATKAN BERFIKIR TINGKAT TINGGI¹⁾

Fajri Arif Wibawa²⁾ Edy Purnomo³⁾ dan Darsono⁴⁾

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas kemampuan berfikir tingkat tinggi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Picture and Picture* dan Jigsaw II dengan memperhatikan gaya belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat ada perbedaan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa, ada perbedaan kemampuan berfikir tingkat tinggi antara siswa yang gaya belajarnya visual dan auditori, ada interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap kemampuan berfikir tingkat tinggi, kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa dengan *Picture and Picture* lebih tinggi pada siswa gaya belajarnya visual, kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa dengan *Picture and Picture* lebih rendah pada siswa yang gaya belajarnya auditori, kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang gaya belajarnya visual lebih tinggi dengan model *Picture and Picture*, kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang gaya belajarnya visual lebih rendah dengan model Jigsaw II.

Kata kunci: berfikir tingkat tinggi, *picture and picture*, jigsaw II, gaya belajar.

- 1) Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2017.
- 2) Fajri Arif Wibawa. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Email: fajriarif_wibawa@rocketmail.com HP 082176997393
- 3) Edy Purnomo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.
- 4) Darsono. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara, hal ini dinyatakan dalam pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di SMA yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya. Menurut Paul A. Samuelson (Sukwiaty, 2009: 120) mengemukakan bahwa ilmu ekonomi sebagai suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas, untuk kemudian menyalurkannya, baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat. Untuk dapat memahami konsep-konsep ekonomi dan hubungan antara berbagai

faktor dalam pembelajaran, maka diperlukan kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Berdasarkan pengamatan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Metro, penulis mendapatkan data kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yaitu (1). Analisis merupakan upaya memisahkan suatu kesatuan mejadi komponen-komponen/ unsur-unsur bagian, sehingga jelas hierarkinya/eksplisit unsur-unsurnya, meliputi unsur-unsur, analisis hubungan dan analisis prinsip yang terorganisi. Di SMA Negeri 2 Metro masih banyak siswa yang masih rendah dalam menganalisis. Hal ini terlihat pada saat diskusi, masih banyak siswa yang kurang mampu memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci masalah tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih terperinci lagi. Hal tersebut terlihat ketika siswa kesulitan menganalisis perbedaan antar jenis-jenis koperasi dalam materi pelajaran ekonomi. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil belajar ekonomi dengan soal yang bermuatan berfikir tingkat tinggi dari guru pengampu mata pelajaran ekonomi yaitu dengan soal sebagai berikut:

Perhatikan matrix di bawah ini!

No.	A	B	C
1	Terbatasnya sumber daya	Menguatnya budaya masyarakat	Banyak profesi petani di suatu daerah
2	Majunya teknologi di kehidupan masyarakat	Semakin bertambahnya penduduk	Ketidakseimbangan gender wanita dan laki-laki
3	Perubahan gaya hidup masyarakat	Melimpahnya sumber energi	Kurangnya kemampuan untuk memproduksi

Berdasarkan matrix di atas yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan adalah...

- A1, A2, A3
- A3, B2, C1
- A1, B2, C3
- C1, C2, C3

Dari soal di atas jumlah siswa yang menjawab tepat 47 siswa atau 30% dan jumlah siswa yang menjawab kurang tepat 110 siswa atau 70% dari jumlah siswa kelas X PS 157. (2). Sintesis adalah kemampuan menyatukan unsur-unsur atau bagian menjadi satu kesatuan yang menyeluruh. Keterampilan mensintesis yang dimiliki oleh siswa juga rendah, hal ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam memadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga tidak muncul ide-ide baru yang seharusnya dapat diperoleh siswa setelah membaca materi pelajaran. Ide-ide yang muncul adalah ide-ide yang hanya terdapat di dalam materi bacaan. Hal ini nampak ketika guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai apa itu koperasi, jawaban yang diberikan oleh siswa adalah jawaban yang tertera di

dalam buku teks atau buku bacaan. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil belajar ekonomi dengan soal yang bermuatan berfikir tingkat tinggi dari guru pengampu mata pelajaran ekonomi yaitu dengan soal sebagai berikut:

Menteri Kelautan dan Perikanan menyatakan bahwa di Indonesia telah terjadi kelangkaan sumber daya alam. Berikut ini yang menjadi faktor pernyataan di atas adalah...

- Kerusakan sumber daya alam, peningkatan kebutuhan manusia, dan keterbatasan kemampuan manusia mengolah SDA
- Kerusakan sumber daya alam, kebutuhan manusia menurun, semakin maju kemampuan manusia mengolah SDA
- Peningkatan kebutuhan manusia, keterbatasan kemampuan manusia mengolah SDA, sumber daya alam tumbuh subur,
- Keterbatasan kemampuan manusia mengolah SDA, distribusi SDA berjalan lambat, kebutuhan manusia stabil

Dari soal di atas jumlah siswa yang menjawab tepat 58 siswa atau 37% dan jumlah siswa yang menjawab kurang tepat 99 siswa atau 63% dari jumlah siswa kelas X PS 157. (3). Evaluasi merupakan kemampuan memberi keputusan tentang nilai sesuatu yang ditetapkan dengan sudut pandang tertentu, misalnya sudut pandang tujuan, metode dan materi. Keterampilan mengevaluasi ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki siswa agar memberikan penilaian

tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu, namun hal ini masih belum terlihat pada siswa di SMA Negeri 2 Metro, disini siswa masih kurang mampu dalam keterampilan mengevaluasi dan menilai. Dimana siswa tidak mampu melihat kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran dan seberapa besar materi yang telah mereka dapat. Hal ini terlihat ketika diadakan ulangan harian dengan materi koperasi secara tiba-tiba siswa melakukan kerja sama dengan teman sebangkunya atau temen yang ada didekatnya, sehingga disini siswa tidak dapat mengetahui sejauh mana materi yang telah ia pahami tetapi siswa lebih mementingkan seberapa besar nilai yang akan ia capai nantinya. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil belajar ekonomi dengan soal yang bermuatan berfikir tingkat tinggi dari guru pengampu mata pelajaran ekonomi yaitu dengan soal sebagai berikut:

Perhatikan deskripsi kebutuhan dibawah ini!		
Kebutuhan A	Kebutuhan B	Kebutuhan C
Andi difonis oleh dokter terjangkit penyakit demam berdarah, sehingga harus segera minum obat.	Setelah makan siang, Ria harus memakan buah agar badan menyerap vitamin dari buah yang ria makan	Saat pulang sekolah hujan turun sangat deras, sehingga Anto harus memakai payung agar tidak kehujanan.
Dari ketiga deskripsi kebutuhan di atas, urutan dari yang paling mendesak adalah... a. A, B, C b. C, B, A c. A, C, B d. B, C, A		

Dari soal di atas jumlah siswa yang menjawab tepat 43 siswa atau 28% dan jumlah siswa yang menjawab kurang tepat 144 siswa atau 72% dari jumlah siswa kelas X PS 157.

Setelah dilihat dari permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 2 Metro dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang baik dalam kemampuan berfikir tingkat tingginya. Kurang baiknya kemampuan berfikir tingkat tinggi tersebut dikarenakan beberapa faktor diantaranya karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai, sarana dan prasarana kurang memadai dan lain-lain. Sehingga upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa adalah perlu adanya perubahan. Dimana penulis berasumsi

perubahan tersebut dari proses pembelajaran yang memungkinkan untuk meningkatkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa. Dalam hal ini perlu diterapkannya model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2013: 202).

Salah satu yang berperan penting dalam keberhasilan ekonomi siswa adalah kemampuan berpikir. Amalia (2013: 5) mengatakan salah satu kemampuan berpikir yang penting dikuasai oleh siswa adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Brookhart (2010: 5) yaitu "*Higher Order thinking conceived of as the top end of the Bloom's cognitive taxonomy: Analyze, Evaluate, and Create, or, in the older language, Analysis, Synthesis, and Evaluation. The teaching goal behind any of cognitive taxonomy is equipping student to be able to do transfer. "being able to think" means student can apply the knowledge and skill they developed*

during their learning to new contexts. "New" here means applications that the student has not thought of before, not necessarily something universally new. Higher-order thinking is conceived as students being able to relate their learning to other elements beyond those they were taught to associate with it. Yang artinya "Pemikiran tingkat tinggi dianggap sebagai ujung atas taksonomi kognitif Bloom: Menganalisis, Mengevaluasi, dan Menciptakan, atau, dalam analisis, sintesis, dan evaluasi yang lebih tua. Tujuan pengajaran dibalik taksonomi kognitif apa pun memperlengkapi siswa untuk bisa melakukan transfer. "Bisa berpikir" berarti peserta didik bisa menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka kembangkan selama belajar menuju konteks baru. "Baru" disini berarti aplikasi yang belum dipikirkan siswa sebelumnya, belum tentu sesuatu yang universal baru. Pemikiran tingkat tinggi dipahami sebagai siswa yang mampu menghubungkan pembelajaran mereka dengan elemen lain di luar kemampuan mereka untuk diasosiasikan dengannya."

Picture and Picture adalah suatu model belajar menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis (Shoimin, 2014: 122). Menurut Huda (2014: 215) model

pembelajaran *Picture and Picture* merupakan pembelajaran yang berbasis komunikasi (pendekatan komunikatif) yang memungkinkan anak untuk : 1). Membaca dan menulis dengan baik, 2). Belajar dengan orang lain, 3). Menggunakan media, 4). Menerima informasi, 5). Menyampaikan informasi. Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 44) model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan model pembelajaran yang kooperatif atau mengutamakan adanya kelompok-kelompok dengan menggunakan media gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Dan model ini siswa diajak secara sadar dan terencana untuk mengembangkan interaksi diantara mereka agar bisa saling asah, saling asih dan saling asuh. Dan model ini memiliki karakteristik yang inovatif, kreatif, dan saja sangat menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II merupakan model pembelajaran kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang secara heterogen dan bekerja bersama, saling bergantung positif, dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pembelajaran yang harus dipelajari dan disampaikan kepada anggota kelompok yang lain (Susanto, 2013). Jigsaw II mengutamakan kerjasama kelompok dan

diskusi untuk mendapatkan suatu penghargaan (reward). Adanya reward ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar dan memiliki tanggung jawab untuk mampu menerangkan materi kepada temannya sehingga kelompoknya menjadi juara. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II diharapkan kemampuan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa juga meningkat.

Slavin (2005: 5-12) dalam Faad (2015) mengatakan *insisted that a set of problems in implementation of cooperative learning relates to group work to encourage individual to work independently*. Yang artinya bahwa serangkaian masalah dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif berkaitan dengan kerja kelompok untuk mendorong individu untuk bekerja secara independen. Dalam hal ini model *Picture and Picture* dan Jigsaw II merupakan salah satu mendorong individu untuk belajar mandiri. Selain model pembelajaran, perlu juga untuk memperhatikan gaya belajar siswa yang diduga memiliki peranan dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah 1). Mengetahui ada perbedaan kemampuan berfikir tingkat tinggi

antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II. 2). Mengetahui ada perbedaan kemampuan berfikir tingkat tinggi antara siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual dengan siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori. 3). Mengetahui ada interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap kemampuan berfikir tingkat tinggi. 4). Mengetahui kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II pada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual. 5). Mengetahui kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II pada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori. 6). Mengetahui kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar

visual lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture*. 7). Mengetahui kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II.

METODE

Metode penelitian ini adalah komparatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi experimental design*), yaitu suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan eksperimen faktorial 2x2 yaitu satu kelas diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas yang lain diberi pembelajaran menggunakan model *Jigsaw II* sebagai kelompok kontrol. Dalam penelitian ini variabel pertama model pembelajaran *Picture and Picture* disebut variabel eksperimental (X_1), sedangkan variabel bebas yang kedua yaitu model pembelajaran *Jigsaw II* yang disebut

sebagai variabel kontrol (X_2), variabel ketiga disebut variabel terikat yaitu kemampuan berfikir tingkat tinggi (Y), dan variabel yang ke empat adalah moderator yaitu gaya belajar (Z).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X PS SMA Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017 dan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *clusterrandom sampling*. Menurut Sukardi (2003: 61) teknik *clusterrandom sampling* adalah memilih sampel bukan didasarkan individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama. Sampel pada penelitian diperoleh siswa kelas kelas X PS.2 dengan menggunakan model pembelajaran *Pucture and Picture* yang berjumlah 33 siswa dan siswa kelas X PS.3 dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw II* yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan tes kemampuan berfikir tingkat tinggi. Metode angket dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan data tentang gaya belajar siswa terhadap mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Jigsaw II*. Tes kemampuan berfikir tingkat tinggi ini digunakan untuk mendapatkan data kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi siswa pada mata

pelajaran ekonomi setelah diberi perlakuan yaitu model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Jigsaw II*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa:

- 1. Ada perbedaan kemampuan berfikir tingkat tinggi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw II*.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berfikir tingkat tinggi antara siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan kemampuan berfikir tingkat tinggi terjadi karena penggunaan model yang berbeda diantara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Penggunaan dua model tersebut memungkinkan adanya perbedaan motivasi sehingga hasil kemampuan berfikir tingkat tinggi pun berbeda. Hal ini sesuai pendapat Djamarah (2006: 76) bahwa metode atau model yang berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi siswa belajar dan nantinya akan menimbulkan perbedaan hasil belajar.

Adanya perbedaan kemampuan berfikir siswa antara eksperimen dan kelas kontrol dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama, bahwa untuk model pembelajaran, terlihat nilai Sig. 0.004 jika $\alpha = 0.05$, maka Sig. $< \alpha$. Artinya Tolah H_0 atau terima H_a . Dengan kata lain Ada perbedaan kemampuan berfikir tingkat tinggi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II. Sedangkan hasil analisis dengan perhitungan manual dapat dideskripsikan bahwa untuk model pembelajaran, terlihat nilai F_{Hit} sebesar 11,03 dan F_{Tabel} sebesar 3.998. oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa $F_{Hit} \geq F_{Tabel}$. Artinya Tolak H_0 atau terima H_a . Dengan kata lain ada perbedaan kemampuan berfikir tingkat tinggi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II.

2. Ada perbedaan kemampuan berfikir tingkat tinggi antara siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual dengan siswa yang memiliki

kecenderungan gaya belajar auditori.

Pembelajaran yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa kritis. Hasil kemampuan berfikir tingkat tinggi antara siswa akan dapat diketahui melalui tes evaluasi. Namun, dalam pembelajaran juga dapat indikator yang perlu diperhatikan yaitu, gaya belajar masing-masing siswa, dengan mengetahui gaya belajar masing-masing siswa, guru dapat menyesuaikan dalam pembelajaran dikelas dengan demikian dapat meningkatkan hasil kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa karena siswa belajar sensual dengan cara belajar mereka.

Penelitian menggunakan gaya belajar (visual dan auditori) sebagai perlakuan yang dapat memperkuat proses pembelajaran disamping model pembelajaran, dengan menggunakan dua model pembelajaran yang berada yaitu *Picture and Picture* dan Jigsaw II. Gaya belajar visual adalah gaya belajar siswa dengan mengandalkan pendengaran Menurut Bobi De Poter dan Mikel Hernacki yang dikutip oleh Sukardi (2000: 95), gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi

orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. Gaya belajar auditori adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Siswa dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktifitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar.

Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh nilai Sig. 0.027 jika $\alpha = 0.05$, maka Sig. $< \alpha$. Artinya Tolak H_0 atau terima H_a . Dengan kata lain Ada perbedaan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual dengan siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar Auditori. Sedangkan pengolahan manual terlihat nilai F_{Hit} sebesar 4,99 dan F_{Tabel} sebesar 3.998. oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa $F_{Hit} \geq F_{Tabel}$. Artinya Tolak H_0 atau terima H_a . Dengan kata lain Ada perbedaan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual dengan siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori.

3. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap kemampuan berfikir tingkat tinggi

Interaksi merupakan kerjasama antara dua variabel atau lebih yang saling mempengaruhi perubahan hasil. Penelitian ini mencoba melihat apakah terdapat hubungan yang positif atau interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar. Interaksi dapat terjadi apabila adanya hasil yang berbeda dengan model pembelajaran dan gaya belajar. Perbedaan yang dimaksud disini adalah perbedaan yang searah dengan hipotesis.

Berdasarkan perhitungan juga dibuktikan dari pengujian hipotesis, diperoleh F_{hitung} sebesar 30,1 dan F_{Tabel} sebesar 3.998. Dengan demikian $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II dengan gaya belajar visual dengan yang kecenderungan gaya belajar auditori terhadap kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa pada pelajaran Ekonomi.

Didukung pendapat Ratumaman (dalam Trianto, 2011: 92) mengemukakan

bahwa pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Senada dengan teori Ausubel (Dahar,1998: 17) bahwa faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar ialah sesuatu yang telah diketahui siswa dan dalam mengajar guru hendaknya berawal dari hal tersebut. Ketika siswa mengerjakan tugas, maka yang akan dikerjakan adalah yang mereka pahami dan ketahui.

4. Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II pada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual.

Berdasarkan hasil analisis dengan rumus t-test dua sampel independen diperoleh t_{hitung} sebesar 5,932 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan sig . α 0,05, maka diperoleh 2,035, dengan demikian $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $5,923 \geq$

2,035, dan nilai sig. $0.000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II pada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. Siswa dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca intruksi, mengamati gambar, gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159) menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dengan realitas lapangan. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seseorang anak dengan

kegiatan asimilasi dan akomodasi sensual dengan *skemata* yang dimilikinya.

5. Kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II pada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori.

Berdasarkan hasil analisis dengan rumus t -test dua sampel independen diperoleh t_{hitung} sebesar -1.702 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0.096. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan sig. α 0,05, maka diperoleh 2,048, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-1.702 > 2,048$ dan nilai sig. $0.096 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau tolak H_a dengan kata lain Kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II pada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori.

Jigsaw II merupakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan peserta didik didalam memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Jigsaw II membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Model pembelajaran Jigsaw II ini mampu mendorong untuk mengembangkan kemampuan siswa. Hal senada di ungkapkan Rusman (2013: 229) pembelajaran Jigsaw II merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam Jigsaw II kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

6. Kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture*.

Berdasarkan hasil analisis dengan rumus t -test dua sampel independen, diperoleh t_{hitung} sebesar 5,093 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000.

Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan $\text{sig.}\alpha$ 0.05, maka diperoleh 2,040 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,093 > 2,040$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau terima H_a dengan kata lain Kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya belajar Auditori pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Picture and Picture*

Berdasarkan pada penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture*, pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori dalam pembelajaran dituntut untuk dapat mengikuti dan memahami pembelajaran dituntut untuk dapat mengikuti dan memahami pembelajaran dengansungguh-sungguh. Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih baik dan lebih aktif dengan model pembelajaran *Picture and Picture*, karena siswa dituntut untuk bisa paham materi dan mandiri. Selain itu semakin lama siswa semakin bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri dan tepat untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual. Senada dengan Gasong (2007:1) ada dua implikasi utama teori *Vygotsky* dalam pendidikan. Pertama, adalah perlunya tatanan kelas dan buku pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga dapat berinteraksi disekitar

tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing ZPD mereka. Kedua, pendekatan *vygotsky* dalam pengajaran menekankan *Picture and Picture*, dengan semakin lama siswa semakin bertanggungjawab terhadap pembelajaran sendiri.

7. Kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II.

Berdasarkan hasil analisis dengan rumus t -test dua sampel independen diiperoleh t_{hitung} sebesar -2,417 dengan tingkat signifikan diperoleh sebesar 0.158. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan $\text{sig.}\alpha$ 0,05, maka diperoleh 2,042, dengan demikian $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $-2,417 \leq 2,042$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau tolak H_a dengan kata lain Kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang memiliki memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II.

Berdasarkan pada penggunaan model pembelajaran Jigsaw II, pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori dalam pembelajaran dituntut untuk mengikuti dan memahami pelajaran dengan sungguh-sungguh. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih baik dan lebih aktif dengan model pembelajaran Jigsaw II, karena Jigsaw II dikembangkan membantu siswa mengembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, sehingga dijadikan bahan koreksi untuk perkembangan belajarnya, serta dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang memiliki indikator ketercapaian seperti halnya, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik. Hal ini sejalan dengan teori menurut Piaget dalam (Arends 2001: 163) anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus menerus berusaha memahami dunia sekitarnya. Rasa ingin tahu ini memotivasi mereka secara aktif membangun tampilan dalam otak mereka tentang lingkungan yang mereka hayati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan berfikir tingkat tinggi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II.
2. Ada perbedaan kemampuan berfikir tingkat tinggi antara siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual dengan siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori.
3. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap kemampuan berfikir tingkat tinggi.
4. Kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II pada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual.
5. Kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II pada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori.
6. Kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual

lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture*.

7. Kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw II.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, Riski. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Pembuktian Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa SMA*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Arends. R. I. 2001. *Exploring Teaching: An Introduction To Education*. MC Graw Hill Companies: New York.
- Brookhart, S. M. .2010. *How to Assess Higher Order Thinking Skillss in Your Class-room*. ASCD: Alexandria.
- Dahar, R. W. 1996. *Teaching Science Through Discovery*. Macmillan Publishing Company: New York.
- Djamarah, Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Faad. 2015. *The Discrepancy of Students' Mathematic Achievement through Cooperative Learning Model, and the ability in mastering Languages and Science*. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&ved=0ahUKewjBoqrG67bUAhUDpI8KHa3UBEoQFgg8MAM&url=http%3A%2F%2Fwww.ijern.com%2Fjournal%2F2015%2FJanuary-2015%2F13.pdf&usg=AFQjCNGRYMaSIW8E8N16fL-fq18TjSkdeA&cad=rja>. Diakses pada 12 Juni 2017.
- Gasong. D. 2007. *Model Pembelajaran Konstruktivistik Sebagai Alternatif Mengenai Masalah Pembelajaran*. www.muhsida/konstruktivistik.doc. Diakses Pada 3 Maret 2017.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas: Jakarta.
- Rusman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Alfabeta: Bandung.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Sukardi. 2000. *Metodologi Penelitian*. PT Bumi Aksara. Yogyakarta.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Bumi Aksara: Bandar Lampung.

Sukwiaty. 2009. *Pengertian Ilmu Ekonomi*. Rineka Cipta: Jakarta.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.